

ANALISIS SISTEM PENGENDALIAN INTERN PERSEDIAAN BARANG DAGANG DAN PENERAPAN AKUNTANSI PADA PT. CAHAYA MITRA ALKES

Oleh:
Natasya Manengkey¹

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Akuntansi
Universitas Sam Ratulangi Manado
email: ¹manengkey.natasha@yahoo.com

ABSTRAK

Produk farmasi yang didistribusikan oleh PT. Cahaya Mitra Alkes dibagi atas beberapa divisi. Karena cukup banyaknya jenis produk dan mobilitas keluar masuk barang sehingga masalah yang dikhawatirkan akan terjadi yaitu perbedaan fisik antar persediaan yang ada digudang dengan jumlah yang dicatat dibuku persediaan, kehilangan ataupun pencurian *stock* barang, akibatnya diperlukan pengendalian intern dan penerapan akuntansi persediaan yang baik agar tidak terjadi penyelewengan dalam menjalankan tugas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas pengendalian intern persediaan barang dagang dan penerapan akuntansinya. Metode pencatatan yang dipakai dalam perusahaan adalah sistem pencatatan perpetual dan metode penilaian yang digunakan adalah FIFO hal ini telah sesuai dengan Peraturan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.14 tentang persediaan. Hasil penelitian menunjukkan secara keseluruhan sistem pengendalian intern persediaan barang dagang pada PT. Cahaya Mitra Alkes berjalan cukup efektif. Manajemen perusahaan sudah menerapkankan konsep dan prinsip-prinsip pengendalian intern, namun disisilain terdapat beberapa prosedur yang belum mencerminkan konsep pengendalian intern. Manajemen perusahaan sebaiknya menciptakan pengendalian intern yang memadai terhadap persediaan perusahaan secara keseluruhan, dan sebaiknya perusahaan membentuk auditor internal agar dapat menyelidiki, menilai efektivitas pelaksanaan unsur-unsur pengendalian intern persediaan barang yang telah ditetapkan.

Kata kunci : persediaan, pengendalian intern, PSAK No. 14

ABSTRACT

Pharmaceutical products are distributed by PT. Cahaya Mitra Alkes is divided into several divisions. Because to many types of products and mobility out of the goods so that the problem is feared will happen is a physical difference between the existing inventory in warehouse with the amount recorded in the book of inventory, loss or theft of the stock of goods, and consequently the necessary good internal control and inventory accounting application in order to avoid irregularities in the running tugas. The aim oh this study was to determine the effectiveness of internal control and the merchandise inventory accounting. The Method of recording application that is used in the company's perpetual recording system and assessment methods used are FIFO it complies with the Rules of Financial Accounting Standards (SFAS) 14 on supplies. The results of the study in overall system of internal control merchandise inventory to PT. Cahaya Mitra Alkes is running quite effective. The company's management have applied concept and internal control principles, but on the other hand, there are some procedures that not reflect the concept of control of the company internal. Manajement should make adequate internal controls to supply the company as a whole, and should form part of the company's internal auditors in order to investigate, assess the effectiveness of elements of internal control inventory has been established.

Keywords: inventory, internal control, PSAK No. 14

PENDAHULUAN

Latar belakang

Persediaan merupakan unsur yang paling aktif dalam perusahaan dagang dan salah satu syarat pokok yang harus dipenuhi serta dimiliki oleh suatu perusahaan didalam aktifitas perdagangan karena dalam perdagangan yang diperdagangkan adalah persediaan tersebut. Maka semua aktivitas operasional perusahaan diprioritaskan pada usaha untuk melikuidasi persediaan tersebut menjadi kas beserta keuntungan yang diperoleh dari harga jual persediaan tersebut setelah dikurangi harga pokok penjualannya. Laporan neraca saldo perusahaan dagang persediaan adalah salah satu aktiva lancar yang mempunyai nilai investasi terbesar, sehingga dari hal tersebut diatas kita dapat mengetahui betapa pentingnya persediaan bagi perusahaan.

Persediaan sangat rentan terhadap kerusakan maupun pencurian. Kerusakan, pemasukan yang tidak benar, lalai untuk mencatat permintaan, barang yang dikeluarkan tidak sesuai pesanan, dan semua kemungkinan lainnya dapat menyebabkan catatan persediaan berbeda dengan persediaan yang sebenarnya ada digudang. Untuk itu diperlukan pengendalian intern persediaan yang bertujuan untuk melindungi harta perusahaan dan juga agar informasi mengenai persediaan lebih dapat dipercaya. Persediaan juga didefinisikan sebagai aktiva yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal dalam proses produksi atau yang dalam perjalanan dalam bentuk bahan atau perlengkapan (*supplies*) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa (Warren, dkk, 2005:452). Pengendalian intern persediaan dapat dilakukan dengan melakukan tindakan pengamanan untuk mencegah terjadinya kerusakan, pencurian, maupun tindakan penyimpangan lainnya.

Penyusunan laporan keuangan persediaan merupakan hal yang sangat penting karena baik laporan Laba/Rugi maupun neraca tidak akan dapat disusun tanpa mengetahui nilai persediaan. Kesalahan pencatatan dan penilaian persediaan akan langsung berakibat kesalahan dalam laporan Laba/Rugi maupun Neraca. Oleh sebab itu perusahaan wajib mengikuti Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yaitu Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.14 membahas tentang akuntansi persediaan yang merupakan pedoman atas perlakuan akuntansi persediaan.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas pengendalian intern persediaan barang dagang yang diterapkan serta penerapan akuntansi persediaan barang dagang pada PT. Cahaya Mitra Alkes.

TINJAUAN PUSTAKA

Persediaan

Persediaan adalah asset tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa, dalam proses produksi untuk penjualan tersebut, atau dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2012:14 Point 6). Persediaan adalah suatu aktiva yang meliputi barang-barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam satu periode usaha yang normal, termasuk barang yang dalam pengerjaan /proses produksi menunggu masa penggunaannya pada proses produksi (Prasetyo, 2006:65). Persediaan adalah istilah yang diberikan untuk aktiva yang akan dijual dalam kegiatan normal perusahaan atau aktiva yang dimasukkan secara langsung atau tidak langsung kedalam barang yang akan diproduksi dan kemudian dijual (Stice dan Skousen, 2009:571).

Jenis-jenis persediaan akan berbeda sesuai dengan bidang atau kegiatan normal usaha perusahaan tersebut. Berdasarkan bidang usaha perusahaan dapat terbentuk perusahaan industry (*manufacture*), perusahaan dagang, ataupun perusahaan jasa. Untuk perusahaan industry maka jenis persediaan yang dimiliki adalah persediaan bahan baku (*raw material*), barang dalam proses (*work in process*), persediaan barang jadi (*finished goods*), serta bahan pembantu yang akan digunakan dalam proses produksi. Dan perusahaan dagang maka persediaannya hanya satu yaitu barang dagang. Biaya persediaan harus meliputi semua biaya pembelian, biaya konversi, dan biaya lain-lain yang timbul sampai persediaan berada dalam kondisi dan lokasi saat ini. Biaya persediaan yang sering dikaitkan atau diartikan sebagai harga pokok penjualan dalam perusahaan dagang yaitu biaya pembelian yang meliputi harga pembelian. Bea masuk/pajak lainnya. Biaya pengangkutan dan lain-lain.

Konsep Persediaan

1. Metode Pencatatan Persediaan

Metode pencatatan persediaan ada dua yaitu metode periodic dan metode perpetual. Metode periodic disebut juga metode fisik, dikatakan demikian karena pada akhir periode dihitung fisik barang untuk mengetahui persediaan akhir yang nantinya akan dibuat jurnal penyesuaian sedangkan metode perpetual disebut juga metode buku, karena setiap jenis persediaan mempunyai kartu persediaan.

2. Metode Penilaian Persediaan

a. Penilaian Persediaan Berdasarkan Harga Pokok

Penentuan harga pokok persediaan sangat bergantung dari metode penilaian yang dipakai yaitu : metode identifikasi khusus, masuk pertama keluar pertama (FIFO), masuk terakhir keluar pertama (LIFO), dan metode biaya rata-rata (*weighted average*). (Stice dan Skousen, 2009:667).

b. Penilaian Persediaan Selain dari Harga Pokok

Dalam beberapa kasus, persediaan dapat dinilai selain dari harga pokok. Warren, dkk (2005:456) mengatakan bahwa situasi macam itu timbul apabila biaya penggantian barang-barang persediaan lebih rendah dari biaya yang tercatat dan persediaan tidak dapat dijual pada harga jual normal karena cacat, usang, perubahan gaya, atau penyebab lainnya.

Konsep Pengendalian Intern

Pengendalian intern merupakan kegiatan yang sangat penting sekali dalam pencapaian tujuan usaha. Demikian pula dunia usaha mempunyai perhatian yang makin meningkat terhadap pengendalian intern. Pengendalian intern adalah semua rencana organisasional, metode, dan pengukuran yang dipilih oleh suatu kegiatan usaha untuk mengamankan harta kekayaannya, mengecek keakuratan dan keandalan data akuntansi usaha tersebut, meningkatkan efisiensi operasional, dan mendukung dipatuhinya kebijakan manajerial yang telah ditetapkan (Anastasia & Lilis, 2010 : 82). Sistem pengendalian intern terdiri atas kebijakan dan prosedur yang dirancang untuk memberikan kepastian yang layak bagi manajemen, bahwa perusahaan telah mencapai tujuan dan sasarnya (Hery, 2011:87).

Sistem informasi yang tidak memasukkan unsur pengendalian internal besar kemungkinannya sistem informasi tersebut tidak ada gunanya. Salah satu tujuan pengendalian internal adalah menghasilkan informasi keuangan yang andal dan dapat dipercaya. Jika sebuah sistem informasi yang tidak memiliki pengendalian misalnya, setelah seorang karyawan memasukkan transaksi penjualan, angka dalam aplikasi tersebut dapat diubah dengan mudah atau faktur yang terkait dengan penjualan dapat dihancurkan maka sekalipun menggunakan aplikasi akuntansi, maka pencurian kas yang diterima dari penjualan dapat dengan mudah terjadi (Anastasia & Lilis, 2010: 82). COSO menyebutkan bahwa pengendalian intern adalah suatu proses, melibatkan seluruh anggota organisasi, dan memiliki tiga tujuan utama, yaitu efektivitas, dan efisiensi operasi, mendorong kehandalan laporan keuangan, dan dipatuhinya hukum dan peraturan yang ada (Gondodiyoto, 2007 : 267).

Perlakuan Akuntansi Persediaan Barang Dagang Menurut PSAK No. 14

Teknik pengukuran biaya persediaan seperti metode biaya standar atau metode eceran, demi kemudahan dapat digunakan jika hasilnya mendekati biaya. Biaya standar memperhitungkan tingkat normal penggunaan bahan dan perlengkapan, tenaga kerja, efisiensi dan utilitas kapasitas. Biaya standar di *review* secara regular dan jika diperlukan di revisi sesuai regular dan jika diperlukan direvisi sesuai dengan kondisi terakhir. Weygandt (2007:262) mengemukakan bahwa dalam sistem persediaan periodic (*periodic inventory system*), rincian persediaan barang yang dimiliki tidak disesuaikan secara terus menerus dalam satu periode.

Metode eceran seringkali digunakan dalam industri eceran untuk menilai persediaan dalam jumlah besar *item* yang berubah dengan cepat, dan memiliki margin yang sama dimana tidak praktis untuk menggunakan metode penetapan biaya lainnya. Biaya persediaan ditentukan dengan mengurangi nilai jual persediaan dengan persentase margin bruto yang sesuai. Persentase tersebut digunakan dengan memerhatikan persediaan yang telah diturunkan nilainya dibawah harga jual normal. Persentasi rata-rata sering digunakan untuk setiap department eceran.

Penelitian Terdahulu

Santy (2005) dalam penelitiannya yang berjudul: Analisis aktivitas pengendalian intern pada PT. Cemara Cahaya Gemilang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan aktivitas pengendalian intern atas persediaan pada PT. Cemara Cahaya Gemilang. Hasil penelitian menyatakan penerapan aktivitas pengendalian intern atas persediaan sudah efektif dimana system otorisasi telah dilakukan oleh masing-masing kepala bagian, struktur organisasi perusahaan garis lurus, persediaan dicatat dengan metode perpetual dan melakukan program *inventory control* sehingga semua bagian dapat mengetahui informasi tentang persediaan.

Rico(2008) dalam penelitiannya yang berjudul: Analisis penerapan akuntansi persediaan berdasarkan PSAK No. 14 pada PT. Electronic City Indonesia Cabang Medan, penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan data yang diperoleh adalah data tahun 2008. Data yang dikumpulkan melalui wawancara dan studi dokumentasi. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Hasil penelitian bahwa PT. Electronic City Indonesia Cabang Medan adalah perusahaan dagang yang menjual barang-barang electronic telah menerapkan PSAK NO.14 dalam system pencatatan dan penilaian persediaan dengan menggunakan metode pencatatan system perpetual dan penilaian persediaan dengan metode FIFO.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yaitu serangkaian observasi dimana tiap observasi kemungkinannya tidak dapat dinyatakan dalam angka-angka (Soeratno dan Arsyad, 2008:64).

2. Sumber Data

- a. Data primer, berupa data yang diperoleh langsung dari perusahaan melalui wawancara dengan staf bagian gudang, dan bagian penjualan dan karyawan yang terkait langsung dengan objek yang diteliti, dan kegiatan observasi yang kemudian akan diolah penulis.
- b. Data sekunder, berupa data yang dikumpulkan melalui catatan dan dokumen resmi perusahaan dan data yang telah diolah seperti sejarah singkat perusahaan, struktur organisasi, laporan pembelian, persediaan dan laporan penjualan.

Teknik dan Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah :

1. Teknik wawancara, yakni dengan melakukan Tanya jawab secara langsung dengan pihak-pihak terakait dengan objek penelitian. khususnya dengan bagian berhubungan dengan objek penelitian.
2. Teknik observasi, yakni dengan melakukan pengamatan terhadap aktivitas yang berhubungan dengan pengendalian intern dan penerapan akuntansi persediaan kepada perusahaan.

Metode Analisis Data

Metode Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode analisis dengan terlebih dahulu mengumpulkan data yang ada kemudian diklarifikasi, dianalisis, selanjutnya diinterpretasikan sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai keadaan yang diteliti.

Teknik Analisis data

1. Mengumpulkan data dan informasi tentang persediaan berdasarkan hasil wawancara.
2. Mempelajari dan mengkaji data dan informasi tentang persediaan.
3. Menguraikan sistem pengendalian intern dan mengaitkannya dengan persediaan, sesuai pustaka yang ada.
4. Mempelajari penerapan PSAK No. 14 sebagai pendukung analisis SPI sesuai dengan pustaka yang ada.
5. Menarik kesimpulan atas uraian dan penjelasan yang telah dilakukan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Gambaran Umum Objek Perusahaan

Sejarah Singkat Perusahaan

PT. Cahaya Mitra Alkes yang sebelumnya berkedudukan di Griya Paniki Indah Blok Anggrek 1 No 12 Manado sekarang sudah menempati kantor baru di Jln. Salak IX No. 30 Perumnas Paniki dua Manado. PT. Cahaya Mitra Alkes didirikan pada tanggal 8 Mei 2008 dengan NPWP 01.217.933.9.111.000. PT. Cahaya Mitra Alkes adalah perusahaan nasional yang bergerak di bidang distributor alat-alat kesehatan dan obat-obatan yang sudah mempunyai cabang di daerah Sulawesi Utara, Gorontalo dan Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan.

Visi Perusahaan:

Menjadi Perusahaan distributor alat kesehatan yang mempunyai daya saing dan menjadi pemain alat kesehatan terkemuka di daerah dan diluar daerah

Misi Perusahaan:

1. Memenuhi kebutuhan masyarakat akan peralatan kesehatan yang mempunyai keunggulan kompetitif.
2. Mengembangkan kompetensi sumber daya manusia (karyawan) sehingga dapat berperan dalam pengembangan perusahaan.
3. Memberikan pelayanan kepada konsumen secara maksimal sehingga keberadaan perusahaan dapat bermanfaat bagi masyarakat umum dan semua pihak yang berhubungan dengan perusahaan.

Jenis-jenis persediaan

Persediaan yang dimiliki oleh PT. Cahaya Mitra Alkes jenis persediaan barang dagang yang dibeli dan dijual kembali jenis-jenis persediaan barang dagang yang dimiliki PT. Cahaya Mitra Alkes menurut kondisinya:

- a). Persediaan baik digudang yaitu persediaan yang disimpan sementara digudang penyimpanan sebelum dijual.
- b). Persediaan siap untuk dijual yaitu persediaan yang siap untuk dijual kepada pembeli atau pelanggan.
- c). Persediaan rusak yaitu persediaan yang mutunya tidak sama seperti semula atau sudah habis masa kadaluarsanya yang dapat dijual dibawah harga pokok atau tidak dapat dijual atau dicadangkan dalam persediaan rusak.

Biaya-Biaya Persediaan

PT. Cahaya Mitra Alkes seringkali menemukan persediaan rusak, maka perusahaan perlu melakukan retur pembelian.

Jurnal Retur Pembelian

Hutang Dagang	xxx
Persediaan	xxx

Ketentuan mengenai barang yang diakui menjadi persediaan perusahaan adalah diakui jika sudah sampai dan diterima oleh bagian logistik yang diantar langsung oleh supplier atau pemasok. Mengenai pajak pertambahan nilai yang dibebankan perusahaan supplier kepada perusahaan, perusahaan membebankan kembali kepada pembeli dan langsung ditambahkan ke harga jual barang. Maka muncul perkiraan PPN masuk dan PPN keluar dalam perkiraan laba rugi perusahaan.

Metode Pencatatan persediaan pada PT. Cahaya Mitra Alkes.

PT. Cahaya Mitra Alkes mencatat persediaan barang dagangannya dengan sistem perpetual sehingga perusahaan dapat mengetahui jumlah persediaan yang ada setiap saat karena catatan, persediannya mampu menyajikan data dari setiap transaksi pemasukan maupun pengeluaran barang dagangan secara lengkap dan akurat.

Jurnal Pembelian

Pada tanggal 5 Januari 2013, PT. Cahaya Mitra Alkes membeli obat Analsik sebanyak 300unit @Rp. 1.200
 Persediaan 360.000
 Kas 360.000

Pencatatan pembelian ini dilakukan oleh bagian akuntansi apabila barang yang dipesan telah diterima oleh bagian logistic dan dokumen dasar pencatatannya adalah faktur pembelian. Pencatatan perminttan barang dagang dilakukan oleh kepala logistic berdasarkan dokumen permintaan barang dagang.

Jurnal Penjualan

Pada tanggal 10 Januari 2013, PT. Cahaya Mitra Alkes menjual obat Analsik sebanyak 200 unit Rp. 260.000 (HPP Rp 234.500).
 Kas 260.000
 Penjualan 260.000
 Harga Pokok Penjualan 234.500
 Persediaan 234.500

Alasan penggunaan sistem pencatatan perpetual adalah karena banyaknya jenis produk atau jenis barang yang dijual, sehingga memerlukan sistem pencatatan yang selalu dapat memberikan informasi tentang persediaan baik dari jumlah unit, harga perolehan per unit dan total nilai persediaan yang dimiliki. Hal tersebut juga didukung oleh perputaran persediaan yang sangat cepat sehingga dengan adanya informasi yang tersedia dengan cepat dan lengkap memudahkan pihak manajemen dalam mengantisipasi setiap peluang penjualan maupun penurunan penjualan sehingga selalu tersedia untuk mencegah kelebihan maupun kekurangan persediaan. Sehingga kebutuhan pasar yang meningkat pada masa tertentu dapat dipenuhi dan perusahaan dapat terhindar dari penumpukan persediaan pada saat permintaan pasar turun.

Metode penilaian persediaan berdasarkan PSAK No. 14 (revisi 2012) dalam penentuan nilai sediaan per unit, maka nilainya didasarkan pada prinsip biaya. Nilai sediaan yang ditentukan berdasarkan prinsip biaya disebut dengan metode harga pokok (*cost method*). PT. Cahaya Mitra Alkes menggunakan metode penilaian persediaan FIFO, dimana barang yang pertama masuk akan dijual atau digunakan terlebih dahulu sehingga yang tertinggal dalam persediaan akhir adalah yang dibeli atau diproduksi kemudian.

Pembahasan

Analisis Unsur-unsur Pengendalian Intern Persediaan, sebagai berikut:

a. Lingkungan Pengendalian Persediaan Barang Dagangan

Manajemen PT. Cahaya Mitra Alkes menganggap bahwa lingkungan pengendalian atas persediaan barang dagangan itu penting. Lingkungan pengendalian persediaan barang dagangan pada PT. Cahaya Mitra Alkes akan di analisa dan dievaluasi berdasarkan faktor-faktor yang menyusun lingkungan pengendalian dari perusahaan.

b. Penilaian resiko

Penilaian resiko yang dilakukan oleh manajemen agar penyajian informasi persediaan barang dagangan adalah wajar dan tepat waktu sudah cukup baik. Manajemen telah mengenali dan mempelajari resiko-resiko yang ada, serta membentuk aktivitas-aktivitas pengendalian yang diperlukan untuk menghadapi hal tersebut.

Penentuan resiko persediaan barang dagangan yang ada pada PT. Cahaya Mitra Alkes dilakukan atas pertimbangan produk farmasi yang masa pakainya sudah lewat, sehingga mengakibatkan berkurangnya penjualan atau menimbulkan kerugian bagi perusahaan, serta pertimbangan atas resiko sanksi hokum dari pemerintah karena penjualan obat-obatan yang dilarang beredar. Hal ini akan mengakibatkan kerugian secara materi dan merusak prestise perusahaan.

Untuk mengatasi hal tersebut, perusahaan melakukan stok opname yang memeriksa kebenaran dan kewajaran jumlah dan masa pakai dari setiap produk farmasi, supaya barang yang pertama yang seharusnya pertama keluar, sehingga resiko kadaluarsa dapat diperkecil.

c. Aktivitas Pengendalian**1) Otoritas transaksi**

Otorisasi transaksi dan aktivitas dilakukan dengan pembukuan tanda tangan oleh orang yang berwenang pada dokumen untuk transaksi tersebut, misalnya laporan penerimaan barang dan pengeluaran barang diotorisasi oleh Kabag Logistik.

2) Pemisahan Tugas

PT. Cahaya Mitra Alkes telah mengadakan pemisahan tugas yang cukup pada setiap transaksi atau kegiatan yang berkaitan dengan persediaan barang dagangan. Serta diantaranya adalah pada kegiatan perhitungan fisik persediaan barang dagangan, dilihat bahwa ada pembagian tugas yang jelas, yakni : melaporkan jumlah persediaan barang dagangan gudang oleh kepala bagian logistic, menghitung fisik persediaan, yang terdiri dari Kabag Logistik, Kabag keuangan dan Administrasi, Pimpinan cabang

3) Catatan Akuntansi

PT. Cahaya Mitra Alkes telah membuat dokumen-dokumen dan catatan-catatan yang bertujuan untuk pengawasan persediaan, namun dokumen-dokumen tersebut tidak mempunyai nomor urut tercetak. Tidak adanya nomor urut tercetak ini akan melemahkan pengendalian intern pada perusahaan, karena hal ini dapat menyebabkan karyawan kurang berhati-hati atau kurang bertanggungjawab dalam penggunaan formulir dan bukti transaksi lainnya lebih dari satu kali.

4) Pengendalian Akses

Perlindungan fisik atas persediaan barang dagangan pada perusahaan ini sudah cukup memadai, yakni tersedianya gudang sebagai tempat penyimpanan dan dilengkapi dengan tabung gas untuk menanggulangi bahaya kebakaran, serta dikunci oleh pegawai logistic yang berwenang setelah jam kerja selesai.

5) Pengecekan independen atas pelaksanaan

Perusahaan ini telah melakukan pemisahan fungsi yang berhubungan dengan pengawasan persediaan. Kebijakan perusahaan ini secara tidak langsung menciptakan suatu pengecekan yang independen diantara bagian-bagian yang melakukan penjualan, mengeluarkan barang, mengirimkan barang, yang mencatat, dan bagian yang membuat faktur.

d. Informasi dan Komunikasi

Sistem informasi dan komunikasi yang dilakukan oleh PT. Cahaya Mitra Alkes sudah cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari penyusunan prosedur yang jelas didalam perusahaan, termasuk dalam prosedur pengawasan persediaan barang dagangan yang melibatkan beberapa fungsi terkait, dokumen dan catatan yang diperlukan serta laporan yang dihasilkan dan pencatatan kedalam catatan akuntansi harus didasarkan atas laporan sumber yang dilampiri dengan dokumen pendukung yang lengkap yang lebih di otorisasi oleh pihak yang berwenang.

e. Pemantauan

Pemantauan dilakukan dengan membantu manajer untuk mengetahui ketidakefektifan pelaksanaan unsure-unsur pengendalian yang lain. PT. Cahaya Mitra Alkes melakukan pemantauan persediaan barang dagangan dengan melakukan stok opname setiap bahannya untuk disesuaikan dengan perkembangan permintaan konsumen, serta memperhatikan keluhan-keluhan pelanggan. Evaluasi agar penyimpangan yang ditemukan juga merupakan tanggapan yang baik dan mencerminkan adanya kesadaran akan pentingnya pengendalian yang tertanam dalam diri manajemen. Jadi, secara tertulis aktivitas pemantauan yang dilakukan sudah cukup baik dalam mendukung terciptanya pengendalian intern yang memadai dalam perusahaan.

Analisis Penerapan Akuntansi Persediaan Berdasarkan PSAK No14

PT. Cahaya Mitra Alkes menggunakan metode pencatatan persediaan menggunakan sistem perpetual, hal ini memudahkan untuk setiap saat dapat mengetahui posisi persediaan secara keseluruhan untuk dapat mengantisipasi peluang penjualan dan penurunan penjualan, penggunaan metode ini telah sesuai dengan PSAK No.14 sebagai pedoman yang berlaku umum di Indonesia dalam pencatatan persediaan. PT. Cahaya Mitra Alkes melakukan penilaian persediaan dengan metode FIFO karena perusahaan memiliki jenis persediaan yang cukup banyak. Metode ini akan menghasilkan persediaan yang ada digudang adalah persediaan yang terakhir dibeli sehingga terhindar dari keusangan atau tanggal kadaluarsa untuk produk-produk alat kesehatan maupun obat-obatan. Dalam hal ini perusahaan telah sesuai dengan PSAK No.14 dimana barang yang pertama kali dijual

adalah barang yang pertama kali masuk, sehingga persediaan yang tertinggal digudang adalah persediaan yang terakhir masuk.

PT. Cahaya Mitra Alkes telah menyajikan persediaannya dilaba rugi dan dineraca sebagai harta lancar dikelompokkan pasiva yang disusun perbulan dan laporan tahunan disusun yang menghasilkan laporan keuangan tahunan oleh bagian Akuntansi. Penyajian dalam laporan keuangan, pada PSAK No. 14 diuraikan bahwa laporan keuangan mengungkapkan informasi sebagai berikut:

- a. Biaya persediaan yang diakui sebagai beban selama periode berjalan
- b. Biaya operasi yang dapat diaplikasikan pada pendapatan.

Penyajian persediaan dalam laporan keuangan PT. Cahaya Mitra Alkes telah sesuai dengan PSAK No. 14 dimana persediaan disajikan dineraca yakni persediaan akhir yang dimiliki oleh perusahaan dan dikelompokkan dalam aktiva lancar. Persediaan pada laporan laba rugi disajikan pada bagian harga pokok. Berdasarkan pembahasan di atas terdapat hubungannya dengan penelitian terdahulu, yakni: Pertama oleh Santy (2005) yang mempunyai tujuan untuk mengetahui penerapan aktivitas pengendalian intern atas persediaan pada PT. Cemara Cahaya Gemilang. Hasil penelitian menyatakan penerapan aktivitas pengendalian intern atas persediaan sudah efektif dimana system otorisasi telah dilakukan oleh masing-masing kepala bagian, struktur organisasi perusahaan garis lurus, persediaan dicatat dengan metode perpetual dan melakukan program *inventory control* sehingga semua bagian dapat mengetahui informasi tentang persediaan. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Rico (2008) mengungkapkan bahwa PT. Electronic City Indonesia Cabang Medan telah menerapkan PSAK No. 14 dalam sistem pencatatan dan penilaian persediaan dengan menggunakan metode pencatatan system perpetual dan penilaian persediaan dengan metode FIFO.

PENUTUP

Kesimpulan

Hasil analisis dan evaluasi sistem pengendalian intern dan penerapan akuntansi persediaan barang dagang pada PT. Cahaya Mitra Alkes tersebut maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara keseluruhan sistem pengendalian intern persediaan barang dagang berjalan efektif, dimana manajemen perusahaan sudah menerapkan konsep dan prinsip-prinsip pengendalian intern
2. Metode pencatatan yang dipakai dalam perusahaan PT. Cahaya Mitra Alkes adalah sistem pencatatan perpetual. Dengan metode perpetual ini dapat dilakukan antisipasi agar tidak terjadinya kekurangan dan kelebihan persediaan. Hal ini telah sesuai dengan PSAK No.14, karena perusahaan selalu mencatat setiap adanya transaksi kedalam akun transaksi dengan demikian setiap saat dapat diketahui jumlah persediaan. Metode penilaian yang digunakan adalah FIFO. Sistem FIFO digunakan dimana barang yang pertama masuk pertama keluar hal ini untuk mengantisipasi terjadinya keusangan dan habisnya masa tanggal kadaluarsa produk yang dapat menyebabkan kerugian pada pihak perusahaan sehingga menyebabkan laba menurun. Dan metode ini telah sesuai dengan PSAK No.14.

Saran

Saran yang dapat diberikan penulis kepada PT. Cahaya Mitra Alkes adalah:

1. Pemisahan fungsi operasi, pencatatan, dan penyimpanan kas sebaiknya dilakukan dengan memdai, dimana kasir hanya berfungsi sebagai penyimpan kas perusahaan dan tidak boleh memiliki akses ke sistem komputer untuk melakukan pencatatan terhadap penjualan barang dagangan.
2. Menciptakan pengendalian intern yang memadai terhadap persediaan perusahaan secara keseluruhan maka sebaiknya manajemen perusahaan membentuk bagian auditor internal agar dapat menyelidiki dan menilai efektivitas pelaksanaan unsur-unsur pengendalian intern persediaan barang yang telah ditetapkan manajemen.

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasia, Diana. Setiawan, Lilis. 2010. *Sistem Informasi Akuntansi*, Penerbit Andy, Yogyakarta.
- Hery. 2011. *Auditing I, Dasar-dasar Pemeriksaan Auditing*, Penerbit Kencana, Jakarta.
- Gondodiyoto, Sanyoto. 2007. *Audit Sistem Informasi*, Edisi Revisi, Penerbit Mitra Wacana Media, Jakarta.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2012. *Standar Akuntansi Keuangan*. Salemba Empat, Jakarta.
- Prasetyo, Hary Nugroho, 2006. Pengembangan Model Persediaan dengan Mempertimbangkan Waktu Kadaluarsa dan Faktor Unit Diskon. *Jurnal Ilmiah Teknik Industri*, ISSN 1412-6869 Volume 4 No.3. Universitas Muhammadiyah, Surakarta. Diakses 8 juli 2014. Hal 108-115.
- Rico, 2008. Analisis Penerapan Akuntansi Persediaan Berdasarkan PSAK No. 14 Pada PT. *Electronic City Indonesia Cabang Medan. Skripsi*. <http://repositori.usu.ac.id>. Diakses 20 november 2013. Hal.5, 83.
- Santy, 2005. Analisis Aktivitas Pengendalian Intern pada PT. Cemara Cahaya Gemilang, Sumatera Utara. *Skripsi*. <http://www.google.co.id/url://portal.kopertis2.or.id>. Diakses 20 november 2013. Hal.4, 74.
- Soeratno dan Lincoln Arsyad, 2008. *Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi Dan Bisnis*, Edisi Revisi, Penerbit: UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Stice dan Skousen. 2009. *Akuntansi Intermediate*. Edisi Keenam Belas, Buku I. Salemba Empat, Jakarta.
- Warren Carl. S, James M. Reevedan Philip E. Fees. 2005. *Pengantar Akuntansi*. Edisi 21. Salemba Empat, Jakarta.
- Weygandt Kieso Kimmel. 2007. *Manajemen*, Edisi Keenam, Salemba Empat, Jakarta.